

Imagi Seorang Intelektual Represif: Membaca Gagasan Drijarkara mengenai Pendidikan

Willem Batlayeri

Abstrak. Artikel ini menguraikan mengenai pemikiran Drijarkara tentang pendidikan dengan mengujinya dari teori Jacques Lacan. Pemikiran Drijarkara merupakan reaksi kritis terhadap sistem pendidikan yang berlangsung pada jamannya. Menurut Drijarkara, pendidikan di Indonesia berada dalam ancaman statosentrisme di mana negara menjadi dewa agung dan penguasa tunggal. Ada persoalan yang diabaikan juga menyangkut tanggung jawab tenaga pendidik (guru) sebagai agen perubahan. Dalam memikirkan ulang sistem pendidikan Indonesia, Drijarkara menggagas pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia muda. Titik kekritisannya Drijarkara adalah melawan kekuasaan negara yang menekan otonomi dan independensi dalam pengelolaan pendidikan.

Merenungkan mengenai hidup dan karya pemikiran Drijarkara mengantarkan pada kekaguman saya pada seorang intelektual publik sejati. Hal tersebut kurang lebih dapat ditelusuri melalui rupa-rupa karya akademiknya. Gagasannya mengenai pendidikan, misalnya yang merupakan kritik terhadap kondisi pendidikan Indonesia saat itu menjadi salah satu bukti konkret. Dalam perkembangannya, tantangan tersebut semakin kuat tatkala dunia pendidikan diperhadapkan dengan menguatnya fenomena pendidikan kapitalistik. Kekhawatiran terhadap sistem dan orientasi pendidikan yang lambat-laun mengalami kemerosotan mengakibatkan lembaga pendidikan formal semakin terancam.

Tulisan ini membahas pemikiran kritis Drijarkara mengenai pendidikan. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap sistem pendidikan Indonesia yang terpuruk akibat sistem pemerintahan kolonial dan feodal. Pemikiran Drijarkara merupakan reaksi kritis terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Persoalannya, di manakah kekritisannya tersebut? Sungguhkah pemikiran Drijarkara mengenai pendidikan menunjukkan hal yang kritis? Jika ya! bahasa semacam apakah yang digunakan terkait pemikiran kritis tersebut? Agak skeptis namun harus diangkat agar pembacaan terhadap pemikiran Drijarkara mengenai pendidikan tidak hanya untuk meromantisirnya melainkan menempatkannya sebagai teks budaya yang siap untuk dikaji ulang.

Pemikiran semacam ini muncul sebab konstruksi pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari identitas yang melekat pada subjek itu sendiri. Terkait dengan soal identitas tersebut, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa Drijarkara merupakan orang Jawa dan sebagai seorang religius (pastor). Jika demikian, apakah persoalannya? Apakah identitas kejawaan dan kereligiusan Drijarkara ikut membentuk dan mempengaruhi seluruh hidup dan karya pemikirannya? Mengapa tidak? Apakah imaji Drijarkara sebagai seorang intelektual publik pantas untuk dipersoalkan? Sebagai seorang pembaca yang mendalami gagasan-gagasan Drijarkara, imaji tersebut dapat dipakai sebagai pintu masuk untuk mempertanyakan kembali posisionalitas Drijarkara.

Gagasan Drijarkara mengenai Pendidikan

Drijarkara adalah seorang romo dan sekaligus seorang pemikir dan pendidik yang berasal dari Timur (pulau Jawa) dan yang pernah melakukan peziaraan intelektual ke dunia Barat. Kesempatan untuk mengembangkan diri dan kemampuan intelektual menempatkannya sebagai seorang pemikir ulung. Dalam dunia pendidikan, misalnya terobosan demi terobosan dilakukan sebagai bentuk kecintaan dan pengabdianya terhadap dunia pendidikan tanah air. Sebagai bukti konkret, Drijarkara tidak hanya diangkat sebagai pengajar namun terlibat pula dalam pendirian PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma di Yogyakarta. Beliau menjadi pimpinannya pada tahun 1955-1967.⁵⁵ Tentu masih banyak hal yang telah dilakukan oleh Drijarkara sebagai seorang pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsa ini.

55 G. Budi Subanar (2006), *Pendidikan ala warung pojok: catatan-catatan Prof. Dr. N. Drijarkara, SJ tentang masalah social, politik dan budaya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, xix

Kesadaran akan pentingnya pendidikan terutama kepada para guru merupakan pikiran Drijarkara. Pendidikan merupakan aktivitas fundamental yang membawa anak ke taraf insani. Melalui pendidikan seseorang mengubah dan membangun hidupnya sendiri maupun hidup sesamanya. Jantung pemanusiaan manusia muda terletak pada pengakuan akan subjektivitas manusia. Pendidikan bukan monopoli pemerintah atau lembaga pendidikan melainkan merupakan tanggung jawab bersama sebagai satu kesatuan yang utuh baik dari pemerintah, lembaga pendidikan maupun subjek didik itu sendiri. Subjek didik perlu ambil bagian dalam keseluruhan proses pendidikan dari tingkat paling dasar sekalipun seperti keluarga. Menurut Drijarkara mendidik merupakan:

“1).Hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya “memanusia sendiri” sebagai manusia purnawan; 2). Hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak di mana terjadi pembudayaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa “membudaya sendiri” sebagai manusia purnawan; dan 3). Hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak di mana terjadi “pelaksanaan nilai-nilai” dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.”⁵⁶

Proses mendidik mengandung tiga unsur penting yakni pemanusiaan, pembudayaan dan pelaksanaan nilai. Ketiga unsur tersebut berhubungan erat satu sama lain. Sia-sia jika pemanusiaan manusia dilakukan tanpa pembudayaan dan pelaksanaan nilai. Untuk itu, dalam aktivitas mendidik perlu adanya ruang untuk anak (subjek) sehingga misi pemanusiaan manusia seperti yang diharapkan dapat terwujud.

Drijarkara dan Tantangan Sosio-Budaya

Dalam perjuangannya, persoalan kultural yang dihadapi seperti dominasi kekuasaan asing (kolonialisme dan feodalisme) yang berdampak terhadap integritas bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi Drijarkara. Feodalisme yang melanda bangsa Indonesia dalam perkembangannya ikut mempengaruhi tatanan pendidikan nasional. Persoalan integritas bangsa mengancam terciptanya masyarakat ideal yang mendasarkan hidupnya pada nilai-nilai religi. Bagi Drijarkara dalam suasana religi terdapat

56 A.Sudiarja dkk (2006), *Karya Lengkap Dirjarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: Gramedia Putaka utama, 415-417

"1) Keyakinan tentang adanya hubungan antara manusia dan dunia yang tak kelihatan; 2) hubungan dengan tanah tumpah darah yang sangat erat; 3) hubungan antar manusia yang berupa keluarga; 4) suatu bentuk masyarakat yang semua anggotanya mengerti seluk beluknya; 5) kehidupan material yang layak karena orang mengerti bagaimana mencari hidup."⁵⁷

Drijarkara menyadari bahwa gerak perkembangan zaman akan membawa perubahan signifikan dalam hidup masyarakat Indonesia. Mentalitas manusia Indonesia dalam arus modernitas menyebabkan masyarakat kehilangan integritasnya. Untuk itu menurut Drijarkara kita perlu kembali ke suasana desa ideal Indonesia. Suasana hidup masyarakat Indonesia yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religi. Selain itu, dominasi kekuasaan kolonial Hindia Belanda di Indonesia dengan melakukan feodalisasi turut mempengaruhi tatanan hidup masyarakat. Dalam kondisi tersebut bangsa Indonesia secara *de facto* tidak hanya berhadapan dengan kekuasaan kolonial melainkan kekuasaan lokal. Pada titik ini, benih-benih disintegrasi lambat laun semakin berkembang. Kurang lebih abad 19, kekuasaan asing semakin kuat dengan didirikannya perusahaan-perusahaan asing.

Mencermati situasi ini, kita dapat melihat ketegaran Drijarkara berhadapan dengan ancaman kekuatan asing dan lokal yang secara langsung bersentuhan dengan pendidikan. Kehadiran pemerintah kolonial di Indonesia tidak hanya memodernkan manusia Indonesia melainkan secara total mengubah tatanan hidup manusia Indonesia. Ada perubahan sikap manusia Indonesia

"Dahulu anak-anak dari keluarga yang termasuk priyayi dari semula dilatih dalam soal tatacara itu. Dan alangkah malunya keluarga (dan juga anak sendiri) jika ternyata ada kekurangan dalam hal itu. Akan tetapi lihatlah sekarang bagaimana pemuda-pemudi dalam soal *unggah-ungguh*."⁵⁸

Gagasan pemanusiaan manusia muda dibangun dari keprihatinan terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia. Kesatuan masyarakat, keluarga dan negara dihancurkan oleh dominasi kekuasaan asing (Hindia Belanda). Feodalisasi menjadi sarana pemakluman kekuasaan asing yang kemudian mendapatkan pengakuan publik sebagai penguasa baru. Sebagai

57 Drijarkara (1980), *Kumpulan karangan Drijarkara tentang pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 20-21

58 *Ibid.*, 29

langkah antisipatif, penyiapan tenaga pendidik melalui jalur pendidikan formal menjadi alternatif dalam meretas persoalan yang dihadapi.

Perjuangan Drijarkara dalam mereformasi kondisi pendidikan nasional pada akhirnya dilakukan sebagai sebuah reaksi kritis atas beberapa perkara. *Pertama*, ancaman *statosentrisme* di mana negara menjadi dewa agung dan penguasa tunggal.⁵⁹ *Kedua*, tanggung jawab tenaga pendidik (guru) sebagai agen perubahan. Identifikasi kedua persoalan di atas dalam perjalanannya dirasakan masih menimbulkan persoalan lain. Artinya, perjuangan Drijarkara dalam melawan dominasi kekuasaan asing cenderung ambivalen. Hal ini terukur ketika ia mencoba mengambil posisi sebagai seorang oposisional dalam melawan kekuasaan asing malah hanya menjadi pengagum kemasyuran barat. Ironis, sistem pendidikan Indonesia dipaksakan untuk mengikuti model pendidikan ala barat. Bukankah jika penyelenggaraan pendidikan di Eropa diselenggarakan dengan cara yang khusus, mengapa di Indonesia tidak demikian? Inilah yang kiranya patut dipikirkan bersama. Dalam rangka mengobati kecemasan kita para pembaca, baiklah jika pembacaan atas pemikiran Drijarkara mengenai pendidikan diteropong dari analisis teori wacana Lacan untuk melihat posisi Drijarkara sendiri.

Pemikiran Drijarkara dalam Teori Wacana Lacan

Teori wacana Lacan bisa dipakai untuk menyorong pemikiran Drijarkara tentang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi Drijarkara yang sedang berwacana. Ada 4 (empat) elemen utama dalam teori wacana Lacan yakni *agent*, *truth*, *liyan* dan *product*. Setiap unsur menduduki posisinya masing-masing. Pada kiri atas ditempati oleh *agent*, kanan atas oleh *liyan*, kiri bawah oleh *truth*, dan kanan bawah oleh *product*. *Agent* adalah pihak yang mengambil inisiatif untuk memulai wacana; *truth* adalah pihak yang mendorong *agent*; *liyan* adalah pihak yang menjalankan apa yang dimau oleh *agent*; dan *product* adalah efek dari seluruh wacana. Keempat faktor tersebut masing-masing disimbolkan dengan "S1", "S2", "\$" dan "a" yang kemudian dioperasionalisasikan dalam wacana tuan, wacana histeris, wacana universitas dan wacana analitis.

Drijarkara dalam Analisis Wacana Tuan

Dalam wacana tuan, relasi antara *agent* dan *liyan* digambarkan dalam relasi tuan dan hamba di mana tuan bertindak sebagai *agent* sedangkan hamba diposisikan sebagai *liyan*.

59 A.Sudiarja dkk, *Karya lengkap Diriyarkar*, 420

"The master takes the position of the agent and presents him/herself as the law (S1).... The truth is that the master is lacking and divided (\$)...The slave is in the position of the other. S/he has 'know-how' or *savoir faire* (S2)... which is a type of bodily knowledge that has not been consciously realised in so far that the other cannot express his/her knowledge in terms of theory. However, the slave has knowledge (on an unconscious level) and produces what the master desires. In fact, the slave produces it in surplus (object *a*), but as the master does not know what s/he desires, the object will never be recognised and so the master simply demands more and more work which leads to surplus."⁶⁰

Ada empat elemen penting dalam formasi wacana tuan yang disimbolkan sebagai S1, S2, \$ dan a. S1 menyatakan dirinya sebagai tuan dan menempati posisi kiri atas. S1 adalah *agent* yang mutlak untuk ditaati. Dibawah S1 adalah *subjek yang terkastrasi* (\$) yang selalu mendorong S1. Sedangkan posisi kanan atas adalah *pengetahuan* (S2) yang dipakai oleh S1 untuk melakukan sesuatu agar melengkapi \$ dan *objek* (a) berada di bawah S2. Gambaran ini jika ditempatkan dalam skema wacana tuan maka dapat digambarkan demikian:



Lantas di manakah posisi Drijarkara? Posisi Drijarkara dalam wacana tuan ditunjukkan dalam upayanya melawan dominasi kekuasaan, yakni negara totaliter. Dalam sistem pemerintahan Indonesia saat itu. Negara totaliter yang dimaksudkan adalah sistem pemerintahan Indonesia yang merupakan hasil didikan pemerintahan kolonial. Model kekuasaan tersebut berdampak terhadap sistem pendidikan Indonesia pada umumnya dan pendidikan guru pada khususnya. Urusan pendidikan akhirnya diarahkan pada urusan politik dan urusan kenegaraan di mana kekuasaan mutlak ada di tangan negara. Akibatnya personalitas dikorbankan. Di sisi lain dalam konteks sosial budaya, gambaran ideal manusia Indonesia direduksi hanya sebatas aturan normatif nilai-nilai religi.

Dalam formasi wacana tuan, posisi Drijarkara dapat ditunjukkan dengan melihat kedudukan dari setiap unsur di dalamnya. Posisi S1 adalah posisi

60 Anna Herbert (2010), *The Pedagogy of Creativity*. London and New York: Routledge, hlm. 57

Negara totaliter (stato-sentris). S1 menyatakan dirinya sebagai hukum yang perlu ditaati oleh masyarakat Indonesia. Posisi S2 adalah *realitas objektif pendidikan nasional (guru)* yang dipakai untuk bertindak, memerintah dan menguasai. Konsekuensinya cara pandang humanis tomistik dipakai sebagai acuan dasar mengobati kecemasan subjek yang sedang resah (\$). Di bawah S2 adalah objek (a) yang dalam hal ini merujuk pada *ideologi humanisme* sekaligus menjadi salah satu cara untuk mengukur nilai surplus pendidikan di Indonesia.

Jadi posisi Drijarkara dalam wacana tuan adalah posisi sebagai subjek yang sedang mengalami keresahan/histeria (\$). Kondisi keresahan tersebut secara implisit terukur dalam proses penalaran Drijarkara. Drijarkara menunjukkan dan mengingatkan bahwa:

“1). Bahaya yang lebih tampak ialah pendidikan yang sifatnya *stato-sentris* yakni pendidikan yang biasanya dilakukan oleh dan dalam negara totaliter, di mana negara menjadi dewa agung. Lepas dari itu, keadaan kita dapat juga disinyalir adanya bahaya *stato-sentrisisme* itu; 2). Dalam periode kolonial bangsa kita selalu melihat kekuasaan mutlak meskipun secara teoretis itu mungkin tidak dimaksudkan. Tetapi nyata, kekuasaan residen bahkan sampai kontrolir di tengah-tengah rakyat dan oleh para pembesar asli (bupati, wedono, lurah) berlangsung sebagai kekuasaan mutlak. Akibatnya, sampai sekarang masih ada warisan kolonial itu; 3). Tidak pernah ada jaman tanpa perubahan. Masyarakat manusia selalu berubah. Kita tidak dapat melukiskan bagaimana perubahan-perubahan itu terjadi. Pada garis besarnya yang tampil pertama adalah proses feodalisasi. Di Jawa proses feodalisasi itu berjalan sangat intensif sesudah kerajaan Mataram yang ternyata tidak dapat mengusir kekuasaan VOC. Dan setelah VOC menjadi penguasa yang sebenarnya, maka Mataram menyalurkan cita-citanya ke dalam; 4). Ingatlah adanya kontak yang lebih mendekat dengan kekuasaan kolonial beserta segala konsekuensinya. Pada permulaan jaman VOC adanya kontak hanya dengan para raja saja. Kelak kontak ini melalui peran bupati. Dalam abad 19, terutama sesudah perang Diponegoro kontak itu langsung mengenai rakyat. Yang perlu dikemukakan di sini adalah modal asing yang mendirikan perusahaan-perusahaan; 5) Kekuasaan raja diganti dengan kekuasaan asing. Pertumbuhan ekonomi sama sekali tidak bergerak ke arah ekonomi nasional. Stabilisasi dan konsolidasi politik hanya berarti makin berkuasanya bangsa asing. Perubahan sosiologis yang terutama disebabkan oleh

masuknya uang, sama sekali tidak membawa ke kesatuan yang lebih tinggi; kesatuan desa yang semula ada hanya menjadi rusak.”⁶¹

Jadi keresahan Drijarkara tercermin dalam wacana dominasi kekuasaan negara totaliter sebagai *agent*. Pemerintahan Indonesia yang menempati posisi *agent* mempunyai kekuatan hukum untuk membentuk sikap tunduk dari manusia Indonesia yang menempati posisi *liyan*. Ada keinginan untuk menguasai dan mengatur manusia Indonesia untuk melaksanakan apa yang dimaui dengan segala macam aturan atau regulasi yang diterapkan tanpa mengetahui secara persis apa yang dimaui sendiri.

Drijarkara dalam Analisis Wacana Histeris

Dalam wacana histeris, subjek *split* (\$) menempati posisi *agent*. Dalam posisi sebagai *agent*, subjek *split* berbicara dengan S1 untuk menyampaikan apa yang dimaui. Pada tahap ini S1 dengan sendirinya mendapatkan masukan dari subjek meskipun tidak mengetahui secara persis apa yang dimaui oleh subjek. Kebutuhan subjek yang disampaikan mendapatkan dorongan dari objek (a) yang tidak disadari. Subjek sendiri dalam wacana histeris adalah subjek yang *lacking* yang pada kenyataannya menjadi objek namun tidak diakui sebagai objek.⁶² Jadi, nampak bahwa struktur wacana histeris memiliki polanya sendiri dimana subjek *split* berada pada posisi kiri atas sebagai *agent*, posisi objek (a) berada tepat di bawah *agent* dan menempati *kebenaran*, posisi S1 berada pada kiri atas menempati *Liyan*, dan S2 berada pada kanan bawah menempati *hasil*. Struktur ini, jika digambarkan maka hasilnya demikian:



Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa posisi *agent* sedang ditempati oleh Drijarkara (\$) sebagai pihak yang memulai wacana. Dengan nada histeris ia mencoba berbicara kepada pemerintah Indonesia yang dipandang sebagai negara totaliter (*stato-sentris*) dan yang memiliki kekuasaan mutlak. Pemerintah Indonesia menjadi dewa agung yang berkuasa secara penuh dengan segala regulasinya. Pada tahap ini, Drijarkara mencoba untuk menyampaikan kebutuhannya dengan harapan agar dapat disikapi oleh

61 A.Sudiarja dkk, *Karya lengkap Diryarkara: esai-esai Filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*, 420-431; Drijarkara, *Kumpulan karangan Drijarkara tentang pendidikan*, 22-27

62 Anna Herbert, *The Pedagogy of Creativity*, 59

pemerintah Indonesia (S1). Drijarkara dalam posisi sebagai subjek yang sedang cemas/*split* menyampaikan apa yang dimauinya kepada pemerintah untuk memperhatikan realitas obyektif pendidikan nasional (guru) (objek/a) yang kian terpuruk. Ada keinginan untuk menggagas kepentingan pendidikan guru Indonesia dalam rangka pembentukan manusia muda (S2).

Wujud keresahan Drijarkara sebagai subjek yang *split* ditunjukkan dalam histerianya sebagaimana disampaikan dalam beberapa bagian dari tulisannya antara lain:

“1). Dahulu anak-anak dari keluarga yang termasuk priyayi dari semula dilatih dalam soal tatacara itu. Dan alangkah malunya keluarga (dan juga anak sendiri) jika ternyata ada kekurangan dalam hal ini. Akan tetapi lihatlah sekarang bagaimana pemuda-pemudi dalam soal unggah-ungguh; 2). Suatu kesalahan dalam pendidikan adalah terjadinya pelaksanaan yang menimbulkan sifat-sifat individualistis. Banyak orang memberi pendidikan individualistis dengan menuruti semua kehendak anak. Dalam kalangan kita sendiri kerap kali orang hanya *ngeneng-ngenengi* si anak. Si anak dimanjakan, diberi apa yang disukai; 3). Barangsiapa menyelenggarakan pengajaran, ia juga menyelenggarakan pendidikan. Inilah yang sebenarnya dilakukan oleh negara. Dengan memberikan pengajaran, negara dengan sendirinya juga ikut serta memberikan pendidikan; 4). Sementara hidup yang baru itu belum dirasakan sebagai integrasi, hidup yang baru itu belum dirasakan sebagai hidupnya sendiri, seakan-akan hanya tiruan dan memang masih tiruan dalam banyak hal: jika dunia lama tidak lagi memuaskan, dunia yang baru itupun tidak membawa ketenangan, melainkan kebuntuan dan kekosongan; 5). Barat diinginkan bukan karena baratnya melainkan karena dalam kehidupan dan kebudayaan barat generasi muda Indonesia melihat penjelmaan nilai-nilai kemanusiaan.”⁶³

Pada titik ini, menjadi sangat jelas bahwa posisi Drijarkara adalah posisi subjek yang sedang mengalami keresahan/*split*. Ada kebutuhan yang ingin disampaikan kepada negara terkait situasi pendidikan saat itu secara khusus pendidikan guru yang semakin mengalami krisis. Bisa jadi keinginan Drijarkara adalah agar melalui pendidikan guru manusia Indonesia dapat diperkembangkan ke arah yang lebih baik dengan mengacu

63 Drijarkara, *Kumpulan karangan Drijarkara tentang pendidikan*, 29; A.Sudiarja dkk, *Karya lengkap Drijarkara: esai-esai Filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*, 420; 430

pada personalitas manusia. Namun apakah ini yang dimauinya? Dalam wacana histeris, kita tidak dapat menentukan secara pasti kemauan subjek yang sedang mengalami keterasingan.

Dalam wacana histeris, Drijarkara pada hakekatnya berhadapan dengan kekuasaan negara totaliter yang merupakan warisan kolonial. Dalam periode kolonial, bangsa Indonesia berhadapan dengan dominasi kekuasaan negara totaliter yang ikut membentuk kehidupan masyarakat termasuk para penguasa/raja-raja pribumi. Model kekuasaan demikian menjadi model kepemimpinan para penguasa pribumi yang sering memainkan perannya sebagai penguasa mutlak. Pengaruh tersebut tentu tidak sebatas urusan politik, melainkan ikut mempengaruhi dinamika pemerintahan lokal bahkan turut membentuk wajah pendidikan yang semakin hari semakin memburuk. Sadar akan kondisi pendidikan Indonesia yang semakin memburuk, Drijarkara hadir sebagai seorang pendidik dengan misi penyelamatan. Penyelamatan dilakukan berdasarkan konsep pemanusiaan manusia muda atau *hominisasi dan humanisasi* sebagai alternatif lahirnya model pendidikan baru, terutama dengan memperjuangkan kepentingan pendidikan guru.

Drijarkara dalam Analisis Wacana Universitas

Secara skematis dalam wacana universitas relasi *agent* dan *liyan* mengalami perubahan. Posisi *agent* yang berada pada kiri atas diganti oleh penanda sekunder (S2) yang merepresentasikan pengetahuan sedangkan posisi *liyan* pada kanan atas diganti oleh objek (a). Pada bagian bawah, posisi *truth* diganti oleh subjek *split* dan penanda utama. Posisi *truth* yang pada awalnya berada di kiri bawah kemudian diganti oleh penanda utama (S1), sedangkan *product* yang pada awalnya berada di kanan bawah digantikan oleh subjek *split* (\$). Formulasi ini jika dituliskan dalam secara skematis maka hasilnya demikian:

$$\begin{array}{ccc} \frac{\text{S2}}{\text{S1}} & \rightarrow & \frac{\text{a}}{\$} \end{array}$$

Dalam wacana universitas yang memulai wacana adalah pengetahuan (S2). Pengetahuan (S2) bertindak sebagai *agent* yang menggantikan posisi S1 dalam formasi wacana tuan dengan maksud untuk mengetahui realitas objektif (a) yang sedang dihadapi. Selanjutnya, dalam upaya untuk mengetahui realitas objektif tersebut S2 tidak bertindak sendirian melainkan didorong oleh tuan (S1) yang berada persis di bawahnya.

Sambil memperhatikan formasi wacana universitas di atas, wacana dimulai dengan S2 adalah *pemanusiaan manusia muda* berdasarkan konsep humanisme. Kepentingan pendidikan guru dalam operasionalisasinya merupakan satu mata rantai dengan *kondisi objektif pendidikan nasional (guru)* (a) yang menempati posisi kanan atas dalam formasi wacana universitas. Di bawah S2 adalah *Negara totaliter* (S1) yang bertindak sebagai tuan dan mendorong S2 untuk berusaha mengetahui realitas objektif dari manusia Indonesia. Akhirnya pada posisi kiri bawah yang ditempati oleh subjek yang terkastrasi ditempati oleh Drijarkara sebagai *subjek pendidik* (\$).

Formasi wacana universitas dalam menyoroti gagasan Drijarkara mengenai pendidikan diungkapkannya dalam beberapa bagian dalam uraiannya sebagaimana yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1). Jika di negara-negara yang sudah maju, yang mempunyai tradisi ratusan tahun dalam bidang pendidikan guru untuk sekolah menengah yang diselenggarakan dengan sungguh-sungguh, dengan cara-cara yang khusus, bukankah itu sinar petunjuk bagi negara kita?; 2). Pendidikan dalam suatu jurusan ilmu sekali-kali dianggap belum lengkap bagi tugas guru. Para calon guru sekolah menengah harus mengikuti seminar paedagogis-didaktis dulu sebelum melakukan pekerjaannya; 3). Di Swedia pelajaran dan latihan paedagogis-didaktis itu tidak cukup dilakukan dalam suatu periode. Guru yang sudah menamatkan pendidikannya, masih harus menjadi pelajar lagi selama 1 tahun, sebelum dijadikan guru tetap; 4). Adanya seleksi, baik mereka yang sesudah universitas mengikuti kursus paedagogis, maupun mereka yang menamatkan perguruan tinggi pendidikan guru, tidak begitu saja dapat pangkat guru. Mereka masih harus mengalami masa percobaan selama satu tahun. Dan jika ternyata hasilnya tidak memuaskan, maka diploma yang sudah diperoleh itu dicabut kembali; Masyarakat harus dimasukkan ke dalam generasi muda agar supaya menjadi muda lagi, agar supaya menjelma lagi dalam dan dengan kehidupan baru, agar supaya lebih lanjut dikembangkan dan disempurnakan.⁶⁴

Dengan mencermati struktur dan formasi wacana universitas sambil memperhatikan dengan seksama apa yang dilakukan oleh Drijarkara, dapat dilihat bahwa histeria seorang Drijarkara mendapatkan landasan filosofis yang mendalam. Apa yang dikritik oleh Drijarkara merupakan sebuah

64 Drijarkara, *Kumpulan karangan Drijarkara tentang pendidikan*, 7-8

refleksi ilmiah atas konsep yang ditawarkan. Proses pemanusiaan manusia muda tidak lain adalah kritik terhadap kondisi pendidikan nasional pada masanya yang sangat sentralistik dan menjadi monopoli negara. Tentu hal ini bertentangan keyakinannya dalam memandang manusia. Baginya manusia adalah kawan bagi sesama. Manusia adalah rekan atau teman bagi sesamanya di dunia sosialitas. Untuk itu, menjadi sulit jika pendidikan yang dicita-citakan hanya menjadi arena pertarungan dan dominasi dari negara totaliter.

Drijarkara dalam Analisis Wacana

Secara struktural dalam wacana analitis seorang analis menyatakan dirinya sebagai objek (a) yang berada di posisi *agent*. Posisi kebenaran ditempati oleh pengetahuan (S2) yang berada di kiri bawah. Analisan menempati posisi kanan atas pada posisi *liyan* untuk diterapi dari kondisinya yang terkastrasi/*split* (\$). Posisi kanan bawah yang awalnya ditempati oleh hasil kini posisi tersebut ditempati oleh tuan (S1) seperti dalam gambar dibawah ini:



Operasionalisasi wacana analitis memperlihatkan bahwa objek (a) mendorong analisan untuk melihat dirinya sebagai subjek yang *split* (\$) sehingga perlu untuk diterapi. Pada tahap ini, analisan diarahkan untuk membentuk penanda utama baru (S1). Terkait dengan pembentukan penanda baru, posisi subjek “dituntut untuk berbicara secara benar dan memperhatikan unsur-unsur penting dalam diri yang masih terpecah-pecah, seperti fantasi dan berbagai simbol lainnya yang tidak disari. Dengan cara ini maka terapis dapat membantu subjek untuk membentuk pengetahuan”.⁶⁵ Dalam rangka pembentukan penanda utama yang baru, tuan digambarkan sebagai pihak yang mempunyai kebenaran dan mendorong subjek memproduksi penanda baru atau pengetahuan.

Bagaimana dengan Drijarkara? Berdasarkan struktur wacana analitis, yang dilakukan oleh Drijarkara adalah membentuk penanda baru. Pembentukan penanda baru merupakan resistensi terhadap tuan yang lama yakni rezim kekuasaan pemerintah Indonesia yang totaliter. Pemerintah meyakini dirinya sebagai *agent* dan yang memiliki pengetahuan. Selain

65 Anna Herbert, *The Pedagogy of Creativity*, 62

itu, berhadapan dengan objek *desire*, subjek berada dalam keadaan kondisi *lacking* yang perlu diterapi agar dapat membentuk penanda baru. Posisi objek *desire* adalah realitas obyektif pendidikan nasional (guru) (a) yang pada hakekatnya menjadi sasaran Drijarkara. Posisi pengetahuan adalah proyek pemanusiaan manusia muda (S2). Posisi subjek terkastrasi/*split* adalah Drijarkara sebagai subjek Pendidik (\$). Dan akhirnya posisi tuan adalah pemerintah Indonesia sebagai Negara totaliter (S1). Jadi subjek yang terkastrasi didorong untuk menyadari dirinya sehingga dapat membentuk pengetahuan yang baru.

Apa yang dilakukan oleh Drijarkara secara eksplisit terukur dalam beberapa keterangan yang disampaikannya seperti berikut:

- 1). Pada jaman dahulu universitas dan sekolah menengah merupakan semacam kesatuan. Sekolah menengah hanya berfungsi sebagai persiapan untuk masuk universitas. Dalam keadaan sekarang itu sudah semestinyalah bahwa pelajaran di sekolah menengah ada di bawah pengaruh universitas; 2) Guru harus mempertahankan, merawat, memperkembangkan sendi-sendi yang baik dari kebudayaan kita yang asli, mereka harus mencari dan memberikan panduan antara yang lama dan yang baru, mereka harus membimbing generasi muda dengan jalan yang seimbang. Mereka harus menjadi sabungan antara asli dan asing, antara timur dan barat, antara primitif dan modern; 3). Apakah dasar sesatan tersebut? Sifat sosial manusia. Jadi, dalam sesatan itu ada benih kebenaran. berdasarkan ini, manusia harus diperkembangkan ke arah masyarakat, tetapi tidak boleh dimusnahkan kepribadiannya; 4). Barangsiapa menyelenggarakan pengajaran, ia juga menyelenggarakan pendidikan. Inilah yang sebenarnya dilakukan oleh negara. Dengan memberi pengajaran, negara dengan sendirinya juga ikut serta memberikan pendidikan; 5). Jika anak kecil membakar rumah, anak itu tidak dianggap bertanggungjawab. Dia belum mampu untuk itu. Jika anak kecil mengatakan kata yang tidak sopan kepada tamu, maka orang tuanya malu; tetapi si anak tidak disalahkan. Hanya lambat laun si anak bertumbuh menjadi mengerti aturan, mengerti bahasa, mengerti susila dan tidak susila dan lain sebagainya. Pertumbuhan itu harus dibimbing, itulah mendidik.⁶⁶

66 Drijarkara, *Kumpulan karangan Drijarkara tentang pendidikan*, 14-15; A.Sudiarja dkk, *Karya lengkap Drijarkara: esai-esai Filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*, 421; 423; 439

Drijarkara mencoba memperjuangkan dan menyelamatkan pendidikan Indonesia sehubungan dengan tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Wacana analitis yang ditawarkan merupakan sebuah penjelajahan intelektual sekaligus kritik terhadap negara yang sangat totaliter. Gagasan Drijarkara merepresentasikan sikap kritisnya dalam menyingkap sejauh mana dominasi kekuasaan beroperasi dalam masyarakat Indonesia, terutama efeknya terhadap sistem pendidikan (guru) di Indonesia.

Pewacanaan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia muda, menjadi sebuah langkah strategis yang dilakukan oleh Drijarkara dalam memikirkan ulang sistem pendidikan Indonesia. Ia mencoba menyampaikan apa yang dikehendaki kepada pemerintah sebagai tuan. Bahkan idealisasi kehidupan bangsa Indonesia yang menjadi harapan Drijarkara yakni agar bangsa Indonesia kembali menghidupi aspek religi sebagai dasar kehidupan bersama justru menjadi problematis. Oleh sebab itu, sambil memperhatikan posisionalitas Drijarkara dalam teori wacana Lacan, mungkin perlu untuk mempertanyakan kembali aspek kekritisannya. Lantas sejauh mana sikap Drijarkara merupakan sebuah reaksi kritis terhadap dominasi kekuasaan totaliter? Jangan-jangan hanyalah sebuah ambivalensi. Artinya pada satu sisi Drijarkara resisten terhadap dominasi kekuasaan berkuasa, namun di sisi lain malah menegaskan eksistensinya sebagai “tuan” berdasarkan teori wacana Lacan.

Ambivalensi kekritisannya Drijarkara

Salah satu keprihatinan Drijarkara yang tertuang dalam gagasannya mengenai pendidikan adalah ancaman *statosentrisme*. Secara historis ancaman tersebut merupakan warisan dominasi kekuatan kolonial yang menyebabkan Drijarkara bereaksi sebagai bentuk penyelamatan terhadap pendidikan itu sendiri. Artinya sejauh mana sistem pendidikan yang dilaksanakan memberikan ruang kepada setiap komponen pendidikan untuk terlibat di dalamnya tanpa ada tekanan dari atas.

Konsekuensi dari implementasi gagasan berbasis kecemasan Drijarkara, dapat dipahami dalam artian bahwa sistem pendidikan selayaknya merujuk pada mekanisme pengelolaan pendidikan yang melibatkan kurang lebih pemerintah, institusi pendidikan dan praktisi pendidikan (guru dan murid) yang berinteraksi secara sehat. Ada hubungan dialogis antara pemerintah sebagai penanggung jawab umum, institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan, dan praktisi pendidikan sebagai pelaksana harian

pendidikan. Hubungan ketiga komponen pendidikan yang dimaksudkan di sini, bukanlah hubungan hirarkis melainkan hubungan dialogis.

Proses dialog mengandaikan adanya ruang yang memungkinkan guru dan murid berinteraksi secara bebas tanpa ada tekanan sehingga masing-masing pihak dapat ambil bagian secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Proses semacam ini dibutuhkan agar memberikan ruang atas pengakuan terhadap keragaman pengalaman dan pengetahuan personal yang baik guru maupun murid. Dinamika semacam ini tentu berdampak terhadap beberapa aspek. Pertama adalah pembentukan wacana. Tahap pembentukan wacana merujuk pada proses pembentukan pengetahuan melalui pendidikan formal. Melalui proses ini, dapat melihat bagaimana peran pendidik membentuk pengetahuan subjek didik berdasarkan realitas objektif sosial yang sedang dihadapi. Pendidik/guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang dapat mendukung proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan riil sekolah.⁶⁷

Kedua berupa analisis wacana. Dalam analisis wacana, yang dihadapi bukanlah rezim pengetahuan, namun rezim penguasa dalam produksi pengetahuan. Pendidik dituntut untuk menjadi seorang intelektual publik oposisional bisa jadi hanya menjadi intelektual public represif. Intelektual publik oposisional tidak hanya bertugas menciptakan teori melainkan bagaimana teori tersebut dibuat menjadi lebih sosial.⁶⁸ Ketiga adalah pengamalan wacana. Tahap pengamalan wacana merujuk pada upaya guru dan murid mengaplikasikan pengetahuan para praksis hidup sehari-hari. Guru dan murid berusaha memaknai sejarahnya, kondisi budaya dan politik yang sedang dihadapi.⁶⁹ Proses pendidikan sedapat mungkin dapat mempersiapkan subjek didik untuk secara otonom dan mandiri serta mampu mengembangkan diri dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam praksis hidup sehari-hari. Dengan cara demikian siswa dapat menjadi semakin otonom dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam hidup sehari-hari.

Deskripsi di atas merupakan konsekuensi dari perjuangan Drijarkara dalam menentang sistem pendidikan yang dipandang tidak menguntungkan. Dengankata lain, titik kekritisannya Drijarkara adalah melawan kekuasaan negara yang menekan otonomi dan independensi dalam pengelolaan pendidikan. Namun persoalannya tidak berhenti pada titik tersebut. Teori wacana Lacan

⁶⁷ *Ibid.*, 136

⁶⁸ Hendry A Giroux (2000), *Impure Acts: the practical politic of culture studies*. New York: Routledge, 128

⁶⁹ Henry A. Giroux, *Pedagogy and the politics of hope*, 140

mengajak kita untuk tidak hanya sekedar mempertanyakan sebuah konsepsi yang dibangun melainkan penempatan dari pembuat konsep itu sendiri. Untuk itu, jika yang telah kita alami adalah konsepsi yang dibangun oleh Drijarkara maka tugas berikutnya adalah mempertanyakan kembali posisi Drijarkara sebagai pembuat konsep berdasarkan teori wacana Lacan yang kita pakai untuk meneropong gagasannya mengenai pendidikan.

Apakah sikap kritis Drijarkara turut memaklumkan posisionalitasnya sebagai tuan dalam struktur wacana tuan? Ya! Mengapa tidak! Mekanisme operasionalisasi wacana Lacan tidak hanya menjadi sebuah langkah strategis dalam membongkar ideologi atau rezim kekuasaan melainkan sekaligus mempertanyakan posisionalitas subjek dalam pembentukan makna baru. Perjuangan Drijarkara tidak terlepas dari identitasnya sebagai seorang intelektual publik yang terkonstruksi oleh wacana Barat. Pemanusiaan manusia muda atau hominisasi dan humanisasi adalah sebuah wacana Barat yang dipakai untuk mengkonstruksi identitas ke-Timur-an. Fenomena semacam ini cukup nampak ketika model pendidikan Indonesia cenderung merupakan penerjemahan dari model pendidikan ala Barat. Oleh sebab itu, cukup beralasan jika kita kembali mempertanyakan model pendidikan Indonesia yang tidak mampu mengangkat karakteristik ke-Timur-an kita.

Di sisi lain, muncul persoalan ketika karakteristik pendidikan nasional berusaha dibangun berdasar pada visi humanis malah menjadi tomistik. Humanis-tomistik, kiranya tepat dipakai dalam konteks ini. Hal ini terjadi karena konstruksi pemikiran Drijarkara mengenai pendidikan tidak dapat dilepaskan dari identitasnya sebagai seorang religius yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai religi sebagai dasar hidup ideal masyarakat akademis. Pada titik ini, Nampak dengan jelas kehati-hatian Drijarkara untuk melangkah menjadi seorang eksistensial sejati. Mencoba untuk memperjuangkan pendidikan yang membebaskan namun terbentur dengan nilai-nilai normatif religius yang coba diuniversalisasikan. Persoalannya adalah bukankah sikap kritis yang dibangun sebagai kritik terhadap dominasi kekuasaan hanya melahirkan rezim kekuasaan wacana intelektual yang cenderung represif? Mengikuti mekanisme teori wacana Lacan maka pada tahap ini sang pengkonsep (Drijarkara) kembali menempati posisi *agent* (S1) sebagai tuan yang memulai wacana dan menuntut sikap tunduk kepada semua yang di-liyan-kan.

Penutup

Implementasi teori wacana Lacan dalam meneropong gagasan Drijarkara mengenai pendidikan tidak hanya mengandaikan menegaskan pentingnya hubungan dialektik dalam sistem pendidikan yang melibatkan baik pihak pemerintah, lembaga pendidikan, guru dan murid. Perjuangan Drijarkara tidak hanya merepresentasikan penciptaan ruang baru kepada masing-masing pihak untuk memainkan peran dan fungsinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Pandangan beliau ikut pula menegaskan eksistensinya sebagai tuan dalam formasi wacana tuan.

Daftar Pustaka

- Drijarkara. (1980). *Kumpulan Karangan Drijarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Herbert, Anna (2010). *The Pedagogy of Creativity*. London and New York: Routledge,
- Giroux, Hendry A. (2000). *Impure Acts: The Practical Politics of Culture[al] Studies*. New York: Routledge.
- _____. (1997). *Pedagogy and the politics of hope: Theory, culture, and schooling*. United States of America: Westview Press.
- Sudiarja, A. dkk. (2000). *Karya Lengkap Diryarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.